

From Ritual to Cultural Tourism: Repositioning Seblang in the Narrative of Banyuwangi City

Dari Ritual ke Wisata Budaya: Reposisi Seblang dalam Narasi Kota Banyuwangi

Irwan Efendi^{1*}, Diki Wahyu Saputra², Saskia Wulandari³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

irwanefendy05@gmail.com

Received: 15 Mei 2025
Revised: 23 Oktober 2025
Accepted: **1 November 2025**

Keywords:

Seblang, Ritual, Cultural
Tourism

Abstract

This study examines the transformation of the Seblang ritual in Banyuwangi from a sacred practice to a strategic cultural tourism asset. The Seblang tradition, as one of the cultural heritages of the Using community, has undergone a significant repositioning in the narrative of Banyuwangi city's image development. This research was conducted in an in-depth and direct manner, through observation, intensive interviews, and documentation collection in Olehsari Village, Glagah District. The results of the study indicate that the repositioning of Seblang as part of city branding has succeeded in balancing the preservation of sacred values with the development of the tourism economy. This phenomenon shows how a local tradition that used to be only a village cleaning and ward off disaster ceremony has now transformed into a dynamic part of life, as well as a symbol of regional pride that attracts the attention of domestic and foreign tourists. This transformation does not eliminate the spiritual essence of the ritual, but instead strengthens its existence through wider recognition and appreciation, while also providing a positive impact on the local economy and Banyuwangi's image as a cultural tourism destination.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia tidak hanya menjadi penanda atau identitas nasional, tetapi juga merupakan aset strategis yang sangat berharga dalam membangun citra daerah di mata masyarakat luas. Di era otonomi dan pariwisata global, banyak daerah bersaing menjadikan tradisi lokal sebagai bagian dari city branding untuk menarik wisatawan dan investasi. Salah satu contohnya yaitu Banyuwangi, daerah di ujung timur Jawa Timur, yang berhasil mereposisi tradisi ritual Seblang menjadi daya tarik wisata budaya yang ikonik. Masyarakat dan budaya adalah dua hal tak terpisahkan, keduanya saling mewujudkan serta menyempurnakan satu dengan yang lain. Seperti ungkapan bijak yang mengatakan bahwa “manusia tidak bisa hidup tanpa budaya, dan budaya pun tidak akan berkembang tanpa manusia.” Budaya tumbuh dan berkembang seiring dengan perjalanan hidup manusia dan peradabannya. Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau dan beraneka ragam suku bangsa, setiap daerah pastinya memiliki kekayaan budaya yang khas dan memikat hati untuk dieksplorasi. Keberagaman inilah yang membuat setiap sudut nusantara mempunyai cerita dan tradisi khas tersendiri yang layak untuk dijelajahi dan dilestarikan. Banyuwangi, yang terletak di ujung paling timur Pulau Jawa dan dikenal dengan kekayaan budaya khasnya, memiliki tradisi unik berupa Tari Seblang yang berasal dari Desa Olehsari (Konferensi et al., 2024). Dalam kerangka otonomi daerah, Kabupaten Banyuwangi mengambil langkah inovatif dengan mengembangkan konsep ekowisata sebagai salah satu strategi utama untuk memperkenalkan daerahnya sebagai tujuan wisata, baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu wujud nyata dari strategi ini adalah penyelenggaraan acara tahunan yang dikenal dengan nama “Banyuwangi Festival” atau B-fest, yang secara berkala diselenggarakan sejak tahun 2012. Festival ini menjadi faktor pendorong peningkatan sektor pariwisata di Banyuwangi dan memberikan dampak besar bagi kemajuan wilayah secara menyeluruh. Melalui B-fest, nama Banyuwangi kian populer, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan finansial warga setempat (Permatasari & Mahararta, 2019).

Pariwisata menjadi sektor yang diutamakan oleh pemerintah daerah. Selain memberikan pesona alam serta hiburan, budaya menjadi daya tarik yang tidak kalah kuat dalam menarik minat publik. Pemerintah Banyuwangi berkeinginan mengangkat kekayaan budaya daerahnya agar tidak hanya dikenal oleh warga lokal, melainkan juga mancanegara. Upaya ini berhasil sukses karena saat ini Banyuwangi semakin banyak didatangi berbagai wisatawan domestik maupun internasional yang tertarik menjelajahi pariwisata berbasis budaya. Berbagai Kebudayaan lokal yang dimiliki Banyuwangi mempunyai ciri khas masing-masing, dan setiap wujud

budaya memiliki keunikan dalam berbagai penyampaiannya, salah satunya melalui bentuk ritual. Ritual ini tentu bukanlah semata upacara tanpa arti, melainkan penuh dengan niat mulia yang terbangun dari kepercayaan dan hubungan masyarakat dengan sekitaran lingkungan (Agatha et al., 2023). Salah satu warisan budaya yang ada dan menjadi hak penuh milik Kabupaten Banyuwangi adalah ritual Seblang. Ritual ini berasal dari tradisi masyarakat Suku Osing. Sebagai bentuk warisan budaya, Tari Seblang sudah mengalami transisi sejak tahun 1991. Perubahan ini mencapai titik tertingginya di tahun 2015, ketika ritual tersebut mulai diperkenalkan dan tumbuh menjadi objek pariwisata yang sangat digemari oleh para wisatawan (Pranoto & Wisnu, 2019). Festival Seblang di Desa Olehsari merupakan bagian dari program pariwisata yang menyatukan nilai budaya serta elemen ekonomi. Adanya festival ini memberikan dampak ekonomi yang besar terhadap warga setempat, karena meningkatkan kunjungan wisatawan serta mendorong perekonomian di desa tersebut. Tindakan pelestarian ritual ini krusial dilakukan karena merupakan bagian dari sebuah kebudayaan masyarakat Banyuwangi yang memiliki daya tarik tersendiri. Tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi wujud penghargaan terhadap nilai-nilai mulia yang dipercayai oleh masyarakat (Permatasari & Mahararta, 2019).

Setiap budaya dipahami secara berbeda tergantung pada latar belakang pengalaman, konteks sosial, nilai, serta kepercayaan yang dianut oleh individu dan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, budaya dapat dikatakan memiliki sifat yang fleksibel serta senantiasa mengalami perkembangan mengikuti perubahan ruang dan zaman. Salah satu budaya yang terus berkembang pesat serta diyakini oleh masyarakat Suku Osing di Banyuwangi ialah tradisi Seblang. Tradisi ini mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap leluhur serta memberikan penghargaan terhadap alam sekitar. Hal ini menggambarkan betapa eratnya keterkaitan masyarakat Banyuwangi dengan lingkungannya serta nilai kearifan lokal yang mereka anut. Tarian ini terus dijaga dan bakal diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya sebagai bagian dari identitas budaya yang tidak lekang oleh waktu. Masyarakat Osing, sebagai keturunan dari Kerajaan Blambangan yang dahulu memerintah di wilayah timur Pulau Jawa, masih memegang teguh perihal tradisi-tradisi lama. Sebagai masyarakat pertanian, mereka menghargai nilai-nilai leluhur terdahulu yang sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Banyuwangi terkenal sebagai daerah yang mempunyai banyak hal mistis dan kaya akan tradisi budaya. Selain dikenal sebagai Kota Gandrung, karena ikon Tari Gandrung-nya, Banyuwangi juga memiliki Tari Seblang yang diselenggarakan dalam ritual bersih desa. Ritual seblang ini bertujuan menjaga keharmonisan desa serta melindungi masyarakat dari segala bentuk marabahaya (Budaya, 2023).

Makna nama Tari Seblang sendiri cukup mendalam, yaitu berasal dari kata “sebele ilang” yang mempunyai arti hilangnya segala keburukan atau kesalahan. Dalam pelaksanaan ritual Tari Seblang, terdapat gending-gending atau lagu pengiring yang diyakini memiliki kekuatan spiritual khusus. Pada gending-gending Seblang Olehsari ini, tersimpan nilai-nilai kehidupan yang dijadikan acuan pedoman masyarakat lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa kesenian dan musik tradisional tidak sekedar berperan sebagai tontonan saja, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan yang berarti. Tradisi Seblang adalah warisan budaya yang berharga dan hingga saat ini perlu terus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi mendatang. Budaya ini tidak hanya mengenai kebiasaan atau terkait kebajikan yang selalu diwariskan turun-temurun, akan tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai hidup masyarakat lokal. Tari Seblang dikenal luas karena keunikannya yang mampu menarik perhatian banyak orang. Meski media sering menggambarkan Tari Seblang sebagai tarian yang mistis, sebenarnya di balik itu semua tersimpan nilai-nilai moral yang dalam serta keindahan yang bisa kita pahami lebih jauh, terutama jika kita melihatnya dengan lebih teliti melalui pendekatan Teori Representasi Media dari Stuart Hall. Oleh sebab itu, melalui pendekatan yang lebih manusiawi, penting untuk menghapus cap negatif yang melekat pada Tari Seblang dan justru menggali nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang patut dibanggakan. Mengubah ritual Seblang menjadi bagian dari strategi city branding Banyuwangi adalah langkah cerdas yang berhasil menyatukan pelestarian budaya dengan upaya membangun citra kota secara seimbang dan penuh harmoni. Tradisi yang dulunya hanya hidup dalam ruang sakral masyarakat kini hadir dalam wajah baru yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur, namun dikemas sedemikian rupa dengan cara yang lebih komunikatif dan menarik dimata publik. Pemerintah daerah berhasil mengangkat kekayaan budaya lokal Banyuwangi menjadi simbol yang kuat dan hidup, yang mencerminkan jati diri masyarakatnya yang unik, berwarna, dan penuh semangat. Melalui pemanfaatan Festival Seblang, citra Banyuwangi di mata para wisatawan asing semakin baik dan positif. Bukan hanya sebagai tempat berlibur yang dapat menyajikan keindahan alam, Banyuwangi kini juga dikenal sebagai kota yang mampu merawat akar budayanya dengan penuh penghormatan. Festival ini benar-benar menjadi momen istimewa yang menyatukan masa lalu dan masa kini dengan cara yang begitu harmonis. Di sana, tradisi kuno yang penuh

makna bertemu dengan sentuhan pariwisata modern, membuat setiap pengunjung tak hanya menyaksikan pertunjukan, tapi juga merasakan hangatnya jiwa budaya yang masih hidup dan berdenyut (Ningrum et al., 2023).

Perubahan Tari Seblang dari ritual spiritual menjadi atraksi budaya dalam festival ini menjadi bukti nyata bagaimana budaya lokal bisa dihadirkan kembali dalam cerita modern Banyuwangi. Perubahan ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, sekaligus mencerminkan upaya pemerintah dalam mengolah warisan budaya sebagai daya tarik pariwisata yang menarik. Festival Seblang tidak lagi sekadar menjadi bagian dari kehidupan komunitas lokal, melainkan telah beralih fungsi menjadi ruang interaksi antara tradisi dan industri pariwisata yang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan citra Banyuwangi di mata wisatawan. Melestarikan tradisi Seblang lewat budaya dan pariwisata menjadi cara yang sangat efektif untuk memperkuat citra Banyuwangi. Dengan menjadikan ritual Seblang sebagai bagian dari identitas uniknya, Banyuwangi tak hanya menunjukkan kekayaan karakter dan tradisinya, tapi juga menghadirkan pengalaman wisata yang nyata dan penuh makna bagi setiap pengunjung. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji sebagai bagian dari dinamika hubungan antara budaya lokal, strategi promosi kota, dan perubahan sosial dalam masyarakat masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan secara langsung di Desa Olehsari, yang terletak di Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menelusuri secara mendalam arti, kompleksitas nilai budaya, serta dimensi sosial dari suatu fenomena, terutama dalam memahami praktik tradisi Seblang. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa mendapatkan pemahaman komprehensif terhadap praktik budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat serta dampaknya dalam struktur sosial mereka. Dari sisi metodologis, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu : (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi (Biati & Suprpto, 2023). Ketiga teknik tersebut diterapkan secara terstruktur untuk menggali dampak dari tradisi ritual adat, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan serta makna simbolik dari Tari Seblang Olehsari. Jenis data dalam riset ini dibedakan menjadi dua kelompok yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung di lapangan melalui berbagai cara, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang didukung dengan rekaman. Peneliti menunjuk narasumber yang dinilai sesuai serta memiliki otoritas terhadap berbagai informasi seperti Bapak Sunar, beliau selaku Ketua Lembaga Adat Desa Olehsari.

Teknik wawancara mendalam dipilih sebagai salah satu metode utama karena memungkinkan narasumber untuk dengan leluasa mengungkapkan sudut pandang, persepsi, serta nilai-nilai etis dan filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan Tari Seblang. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya data yang lebih beragam. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap yang membantu memperkuat dan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi meliputi berbagai bentuk visual seperti foto, video, serta catatan selama proses pengumpulan data berlangsung. Data sekunder diperoleh melalui kajian berbagai literatur, seperti menelaah jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen-dokumen relevan lainnya yang mendukung pemahaman terhadap fokus penelitian. Keberadaan data sekunder ini sangat penting karena membantu memperkuat landasan teori sekaligus memperluas wawasan mengenai objek yang diteliti. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Dalam hal ini, tokoh utama yang menjadi subjek penelitian adalah Ketua Lembaga Adat Desa Olehsari, mengingat perannya yang penting dalam menjaga keberlangsungan dan pelaksanaan tradisi Tari Seblang, serta wawasan yang dimilikinya mengenai nilai-nilai kultural masyarakat setempat.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan dalam pendekatan kualitatif, yaitu: (1) reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, (2) penyajian data agar hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas dan, (3) Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai tahap akhir untuk mengumpulkan dan merangkum seluruh temuan secara komprehensif (Agatha et al., 2023). Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah diperoleh supaya lebih gampang ditafsirkan. Langkah akhir adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap objek penelitian serta menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh dan terarah. Agar temuan penelitian dapat

dipercaya, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beragam sumber dan teknik pengumpulan yang berbeda, seperti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh bisa dipastikan valid, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab secara ilmiah. Uji validitas menjadi elemen penting dalam pendekatan kualitatif karena menentukan sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi tradisi ritual Seblang menjadi bagian dari city Branding Banyuwangi

Di Banyuwangi, terdapat desa dengan penduduk masyarakat Using yang masih melestarikan tradisi sedekah desa sebagai budaya ritual leluhur yang diadakan setiap tahun. Sedekah desa ini dipadukan dengan slametan yang memiliki makna mendalam, yaitu sebagai jembatan antara dunia yang hidup dan yang telah tiada dalam satu kesatuan ritual. Di Desa Olehsari dan Desa Bakungan, yang terletak di Kecamatan Glagah, tradisi bersih desa ini dikenal dengan nama ritual seblang, sebuah warisan budaya yang sangat dihormati dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Using setempat. Ritual seblang hanya dilakukan oleh masyarakat Using di kedua desa tersebut sebagai upaya bersih desa dan tolak bala agar desa tetap aman, tentram, dan terhindar dari marabahaya. Penari seblang di Desa Olehsari dipilih oleh seorang ibu setengah baya yang kesurupan, dengan calon penari adalah gadis perawan yang baru aqil baliq dan merupakan keturunan penari seblang sebelumnya. Penari ini didandani dan diberi omprok yang terbuat dari daun pisang dan bermacam-macam bunga. Omprok yang dipakai selalu baru karena bahan daun pisang mudah layu sehingga hanya bisa digunakan sekali. Upacara seblang diadakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas panen yang melimpah, kesuburan tanah yang terus terjaga, serta keselamatan semua warga desa. Selain itu, upacara ini juga dipercaya mampu membantu penyembuhan penyakit, menghormati leluhur yang telah meletakkan dasar kehidupan desa, dan mengusir roh-roh jahat yang bisa mengganggu kedamaian serta ketentraman di lingkungan sekitar. Ritual ini dianggap sebagai salah satu bentuk praktik sosial yang menjadi wadah untuk mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan guna memperkecil ketidakpastian, ketegangan, dan konflik. Gerakan tari seblang mencerminkan kekuatan yang muncul dari dalam jiwa, lahir dari rasa takut sekaligus hormat yang mendalam terhadap kekuatan dan kuasa yang ada di luar kendali manusia. Saat menari, para penari dibimbing oleh suasana magis yang tercipta dari asap dupa, mantra yang dilantunkan, serta nyanyian mistis yang mengalun, semuanya berpadu menjadi irama yang menghidupkan setiap langkah dan gerakan dalam tarian tersebut. Tari seblang bukan sekadar pertunjukan, melainkan ungkapan spiritual yang menghubungkan manusia dengan dunia gaib secara penuh makna. Seiring waktu, ritual seblang mengalami beberapa perubahan. Awalnya, seblang dapat dilaksanakan di berbagai daerah, namun ada peraturan leluhur yang mengatur agar setiap desa hanya melaksanakan ritual milik desanya sendiri. Kini, ritual seblang hanya dilaksanakan di Desa Olehsari dan Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi seblang di Desa Olehsari masih dipertahankan kemurnian dan keasliannya, sedangkan di Seblang Bakungan mengalami perubahan, misalnya omprok yang pada awalnya terbuat dari daun pisang kini menggunakan kain mori berwarna putih demi ketahanan dan kepraktisan (Yashi, 2018). Seiring dengan semakin tingginya kesadaran akan kekayaan dan potensi budaya lokal, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mulai mengangkat ritual Seblang Olehsari sebagai bagian penting dalam strategi city branding. Tradisi ini dipromosikan melalui berbagai kegiatan budaya seperti "Banyuwangi Festival" dan "Seblang Olehsari Performance" yang dikemas dalam bentuk pertunjukan terbuka untuk publik, tanpa menghilangkan nilai-nilai sakral dan spiritual yang menjadi inti dari ritual tersebut. Transformasi ini menunjukkan dengan jelas bagaimana kearifan lokal yang sarat dengan nilai spiritual dan sakral bisa berperan penting dalam membentuk identitas sebuah kota modern yang memiliki daya saing. Dengan demikian, Seblang Olehsari bukan hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai simbol dinamis Banyuwangi yang membangun citra daerah melalui akar budayanya sendiri.

Dalam wawancara bersama Ketua Lembaga Adat Desa Olehsari oleh Bapak Sunar pada tanggal 11 mei 2025, kami mendapat cerita bahwa tradisi Seblang sudah ada sejak tahun 1930, bahkan jauh sebelum masa penjajahan. Meski begitu, sampai sekarang belum ada yang benar-benar tahu siapa sosok di balik penciptaan gending-gending Seblang tersebut. Seblang juga berperan dalam penjajahan sebab gending-gendingnya bisa meluluhkan hati penjajah, di antaranya gending Celeng Mogok dan Pundak Sempal. Tundikan pada pelaksanaan Seblang juga berfungsi sebagai simbol kenalan. Dalam pemilihan penari Seblang terdapat

beberapa syarat, salah satunya adalah adanya garis keturunan. Selain itu, pemilihan juga melalui proses kejiwaan atau kesurupan yang nantinya akan menentukan siapa penari dan kapan ritual akan dimulai. Pada awalnya, penari Seblang haruslah perawan. Bahkan, dulu ada seorang penari bernama Ibu Yuli yang sudah menikah dan memiliki anak, namun tetap setia menjalankan perannya sebagai Seblang selama 9 tahun. Dalam pelaksanaannya, Seblang tidak bisa diatur atau disesuaikan dengan kepentingan siapa pun, termasuk pemerintah. Siapa pun yang hadir harus mengikuti jalannya ritual sebagaimana adanya, tanpa intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa Seblang bukan hanya warisan budaya biasa yang bisa diubah-ubah atau diperjualbelikan, melainkan tradisi sakral yang dijaga dengan sepenuh hati sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan nilai-nilai yang mereka wariskan. Dalam festival ini, pemerintah selalu memperhatikan dan mendukung adanya ritual adat ini. Namun, saat pandemi COVID-19 melanda, pelaksanaan Seblang tetap berlangsung meski sangat terbatas. Ritual hanya dijalankan dalam bentuk intisarinya saja dan dilakukan di lokasi-lokasi tertentu. Jika biasanya berlangsung selama satu minggu, kala itu Seblang hanya digelar satu hari, menyesuaikan kondisi darurat yang tengah dihadapi oleh seluruh negeri. Ritual Seblang membawa dampak yang luar biasa, tidak hanya mendorong pertumbuhan UMKM lokal, tetapi juga menarik perhatian tamu dari berbagai belahan dunia, seperti Amerika dan Afrika. Sehingga kini Seblang sudah ada pada kancah internasional.



Gambar 1. Proses wawancara

Pemanfaatan festival budaya Seblang dalam membentuk citra kota yang positif dimata wisatawan

Pada tahun 2017, Banyuwangi dengan bangga meraih penghargaan sebagai Kota Festival terbaik di Indonesia. Penghargaan bergengsi ini disampaikan langsung oleh Menteri Pariwisata, Arief Yahya, saat acara peluncuran B-Fest 2017. Pengakuan ini membuat julukan "Banyuwangi Kota Festival" semakin melekat kuat di hati masyarakat dan dikenal luas hingga ke luar daerah, menegaskan posisi Banyuwangi sebagai pusat budaya dan pariwisata yang penuh warna. Tajuk tersebut merupakan cikal bakal dari strategi branding dalam mempromosikan potensi wisata sekaligus menonjolkan identitas budaya Banyuwangi. Upaya tersebut merupakan rancangan konsep terprogram yang dicanangkan oleh Bupati Azwar Anas dalam meningkatkan event tourism. Pariwisata berbasis acara atau event tourism menjadi salah satu cara yang sangat ampuh untuk mengangkat nama Banyuwangi ke panggung yang lebih besar. Festival-festival yang diadakan di sini bukan hanya sekadar acara rutin, melainkan kesempatan berharga di mana semua orang, dari warga hingga pejabat, berkumpul dan saling berbagi kebahagiaan dalam suasana penuh kehangatan dan kebersamaan. Bersama-sama, mereka mendorong pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Melalui festival, citra Banyuwangi semakin positif karena masyarakat dan pemerintah terus berusaha memperbaiki berbagai aspek kehidupan, sehingga ekonomi dan investasi di daerah ini pun semakin berkembang. Banyuwangi Festival sendiri telah terbukti memberikan dampak nyata dengan meningkatnya pendapatan daerah. Dengan mengemas perayaan budaya dalam bentuk festival, Banyuwangi tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mewujudkan kesejahteraan bagi komunitasnya secara menyeluruh. Makna dibalik upaya pelaksanaan pengemasan event secara festival tidak terlalu berimbas pada ritual Seblang Olehsari, hal tersebut dikarenakan ritual Seblang dihidupi secara mandiri oleh kelompok masyarakat adat. Terlibat atau tidaknya ritual Seblang sebagai bagian dari local branding perayaan budaya di Banyuwangi, tidak mempengaruhi terselenggaranya ritual itu sendiri. Ritual Seblang akan terus dirawat dan dijalankan dengan penuh penghormatan, menjaga warisan tradisi yang telah turun-temurun dari nenek moyang. Meskipun dijalankan secara mandiri oleh masyarakat adat, Seblang sebagai ikon budaya dalam kalender Banyuwangi Festival berhasil menarik perhatian banyak wisatawan. Hal ini semakin memperkuat citra Banyuwangi sebagai kota yang dengan bangga menjaga dan melestarikan warisan leluhur sembari membuka diri terhadap dunia luar. Makna dari ritual ini sangat dalam dan khusus bagi Desa

Oleh-sari, masyarakatnya, serta Paguyuban Adat Seblang Oleh-sari, sehingga pemaknaannya bersifat vertikal, menghubungkan generasi dan nilai-nilai leluhur secara erat. Seblang Oleh-sari menjadi jembatan yang menyatukan berbagai komunitas, mulai dari warga Desa Oleh-sari hingga masyarakat yang lebih luas, menciptakan rasa kebersamaan yang erat. Pengalaman event yang direncanakan baik itu peristiwa ritual dan peristiwa festival memberikan inspirasi sekaligus spirit masyarakat untuk merawat weluri dan nilai-nilai luhur terhadap identitas budayanya sendiri (Vindriana et al., 2023).

KESIMPULAN

Transformasi ritual Seblang dari praktik sakral menjadi aset pariwisata budaya menggambarkan dinamika yang kompleks namun harmonis antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap perkembangan modern. Melalui pendekatan yang bijaksana, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah berhasil mereposisi Seblang sebagai bagian integral dari identitas kota tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang menjadi jiwanya. Keberhasilan ini tercermin dari peningkatan citra positif Banyuwangi di mata wisatawan serta dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Ritual Seblang, yang pada awalnya hanya merupakan praktik sakral masyarakat Using di Desa Oleh-sari dan Bakungan, kini telah menjadi simbol kebanggaan yang dikenal hingga kancah internasional. Meski demikian, pelaksanaan ritual tetap dijaga kemurniannya, dengan penari yang dipilih melalui proses kesurupan/kejiman dan berasal dari garis keturunan tertentu. Pengemasan ritual dalam format festival tidak mengurangi kesakralan, justru memperluas apresiasi terhadap warisan budaya ini. Meski pandemi COVID-19 membawa banyak tantangan, ritual Seblang tetap dilaksanakan dengan cara yang lebih sederhana, menegaskan betapa kuatnya ikatan masyarakat Banyuwangi dengan tradisi ini sebagai bagian dari jati diri mereka. Perubahan peran Seblang dalam kisah kota Banyuwangi mengajarkan kita bahwa warisan budaya dan kemajuan zaman bisa berjalan berdampingan dengan penuh harmoni. Cara pengembangan pariwisata budaya yang tetap menghargai nilai-nilai lokal ini bisa menjadi contoh inspiratif bagi daerah lain di Indonesia yang kaya akan warisan budaya. Keberhasilan Banyuwangi dalam menjadikan ritual Seblang sebagai bagian dari city branding membuktikan bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan global dan membangun masa depan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, R., Amelia, R. N., & Shabrina, R. N. (2023). Perspektif 'Mistis' Dan Konstruksi Sosial Ritual. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 135–143.
- Biati, L., & Suprpto, R. (2023). DAMPAK TRADISI RITUAL ADAT SEBLANG TERHADAP. 54, 551–558. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.526>
- Budaya, J. K. (2023). TANDA: *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 03 No. 05 Tahun (2023)*. 03(05), 14–20.
- Konferensi, P., Mahasiswa, N., Peradaban, S., & Access, O. (2024). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI) Volume 1, Oktober 2024* The article is published with Open Access at: <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>. 1.
- Ningrum, S. R. E., Fadillah, E. N., & Shabrina, R. N. (2023). Kajian Nilai Moral dalam Tradisi Seblang Oleh-sari. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(2), 680–686. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i2.1966>
- Permatasari, S. J., & Mahararta, M. B. P. (2019). Strategi Peningkatan Kemandirian Desa Dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Festival Seblang Desa Oleh-sari - Banyuwangi). *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 3(1), 16–34. <https://doi.org/10.25139/jai.v3i1.1959>
- Pranoto, J., & Wisnu, W. (2019). Pergeseran Nilai Ritual Tari Seblang Menjadi Objek Pariwisata Di Desa Oleh-sari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 1991 – 2015. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1–8.
- Vindriana, N. D., Roosmargo, G., Lastoro, L., Nugraha, W., & Richardus, C. (2023). ' Festival ' Seblang Oleh-sari Banyuwangi 2018-2022. *Kajian Seni*, 10(01), 94–115.
- Yashi, A. P. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using Di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Jawa, Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.11790>